

**KATA SAPAAN NON-KEKERABATAN MASYARAKAT BUGIS BONE  
DI DESA SUNGAI RAYA KECAMATAN NIPAH PANJANG  
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR  
(KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**

**Ade Rahima<sup>1</sup>, Ike Novita<sup>2</sup>**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,  
Jambi**

**[Ade.rahima@unbari.ac.id](mailto:Ade.rahima@unbari.ac.id)  
[Ikenovita66@gmail.com](mailto:Ikenovita66@gmail.com)**

***Abstract***

*This study examines the non-kinship greetings of Bugis Bone society in Sungai Raya Village, Nipah Panjang Subdistrict, Tanjung Jabung Timur Regency. This study uses the qualitative descriptive method. This study's data is in the form of oral utterances about non-kinship greetings used to greet and give greetings in daily communication in Sungai Raya Village, Nipah Panjang District, Tanjung Jabung Timur Regency. The subject of this research is a native in Sungai Raya Village, Nipah Panjang Subdistrict, Tanjung Jabung Timur Regency. Six informants became speakers through data collection techniques with the direction of the wind. At the same time, the data analysis technique is done with sociopragmatic theory. The result of this research is a description of the form of non-kinship greetings of Bugis Bone village Sungai Raya District Nipah Panjang Tanjung Jabung Timur. As for the form of the greeting word, this is a greeting in religion such as Pak Imang 'Imam Masjid'. Furthermore, greetings in customs are Andi which means 'descendants of nobles'. While the word greeting in the general public such as **Puang** 'unknown elder'.*

**Keywords:** *greeting, non-kinship, Bugis Bone, Sungai Raya village, sociopragmatic*

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah sebagai alat komunikasi (Rofii dan Hasibuan, 2019). Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan seperangkat lambang bunyi yang bersifat konvensional, arbitrer, mempunyai makna, dan dihasilkan oleh alat ucap manusia, Rahima (dalam Juanda, 2019: 9). Setiap kegiatan manusia tidak lepas dari bahasa. “Bahasa ialah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri” (Chaer, 2011: 1).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa bahasa merupakan alat pengantar yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan mudah seperti bertukar pikiran, mengemukakan ide dan gagasan. Sehingga seseorang juga dapat diketahui dari suku mana ia berasal melalui bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap daerah memiliki bahasa masing-masing yang harus dipertahankan dan dilestarikan penggunaannya. Hal tersebut tertuang dalam penjelasan pasal 36 UUD 1945 mengenai pembinaan, pengembangan dan pemeliharaan bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang perlu dilestarikan dalam menunjang pertumbuhan, perkembangan bahasa daerah dan kebudayaan nasional salah satunya adalah bahasa Bugis.

Bahasa Bugis merupakan bahasa yang diwariskan dan dipelihara secara turun-temurun oleh penduduk yang tinggal di Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis terutama Bone sangat memperhatikan dan mempertahankan

sistem kebahasaan tradisional yang erat kaitannya dengan tatakrma berbahasa dalam bahasa Bugis. Hal ini terkait dengan norma-norma dan moralitas yang ada dalam masyarakat Bugis atau penutur itu sendiri. Penutur bahasa Bugis Bone memegang erat budaya saling menghormati, dilihat dari cara berinteraksi antarmasyarakat dalam penggunaan bahasa diantaranya penggunaan kata sapaan yang digunakan.

Kata sapaan merupakan cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan dengan tatap muka atau secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kata sapaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan maksud dalam bentuk kata-kata atau ungkapan dari penyapa kepada lawan bicara (Crystal dalam Syafyaha, 2000:3).

Sistem penggunaan kata sapaan yang digunakan seseorang pasti memiliki perbedaan dari satu daerah dengan daerah yang lain. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor sosial, budaya, maupun kaidah kebahasaan yang ada di setiap daerah. Dengan menggunakan kata sapaan, penutur dapat menentukan sasaran yang akan disapanya. Terutama pada masyarakat Bugis Bone yang merupakan masyarakat yang kompleks dan terdiri dari berbagai jenis tingkatan.

Sapaan yang di ucapkan harus disesuaikan berdasarkan kedudukan orang yang disapa, seperti menyapa dalam masyarakat umum, menyapa dalam adat, menyapa dalam agama. Sehingga, dalam komunikasi penutur perlu memperjelas kepada siapa ungkapan atau tuturan tersebut ditujukan (Syafyaha, 2000: 12). Kata sapaan ini digunakan di berbagai bahasa daerah, diantaranya bahasa Bugis Bone yang ada di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah

Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Masyarakat Bugis di Desa Sungai Raya kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur menggunakan dua dialek Bugis, yaitu dialek Bone dan dialek Wajo. Setelah disurvei, masyarakat Desa Sungai Raya 90% adalah penutur asli suku Bugis. Setelah disurvei, masyarakat Desa Sungai Raya 90% adalah penutur asli suku Bugis. Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal (14 Desember 2019), ternyata masyarakat di Desa Sungai Raya dalam berkomunikasi lebih dominan menggunakan Bugis Bone sehingga hal ini akan menjadi faktor pendukung untuk penulis dalam melakukan penelitian.

Penggunaan kata sapaan nonkekerabatan Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya oleh orang tua terdahulu masih sangat kuat terhadap budayanya. Penggunaan kata sapaan yang tidak tepat akan memunculkan kesalahpahaman penutur dengan mitra tutur berdasarkan silsilah penggunaan kata sapaan bahasa Bugis Bone yang sebenarnya. Tidak hanya itu tingkat kesopanan juga harus diterapkan saat penggunaan kata sapaan.

Berbeda dengan generasi muda zaman sekarang. Seiring dengan perkembangan zaman, anak-anak generasi muda saat ini tidak terlalu menerapkan penggunaan sapaan Bahasa Bugis Bone dengan baik. Terbukti bahwa ada beberapa kata sapaan nonkekerabatan yang tergantikan oleh bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan observasi penulis dari informan (Taufik pada tanggal 15 Juli 2020). Kata sapaan untuk menyapa orang tua dalam konteks suku Bugis Bone yang tidak dikenal menggunakan sapaan 'Pak'. Seharusnya penggunaan yang sebenarnya menggunakan sapaan 'Puang'.

- *Tegaki lojjokka Pak (mau kemana Pak)* yang seharusnya - *Tegaki lojjokka Puang* (mau kemana Pak)

Hal semacam ini dikhawatirkan penggunaan kata sapaan tersebut tergeser atau akan punah penggunaannya.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kata Sapaan Nonkekerabatan Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur".

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa kajian kata sapaan nonkekerabatan ini sangat luas, maka dapat diidentifikasi yaitu bentuk, fungsi, makna, dan penggunaan kata sapaan yang tergerus berdasarkan beberapa faktor.

Bedasarkan identifikasi di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kata sapaan nonkekerabatan pada bentuk kata sapaan menurut Syafyaha dkk, (2000: 12) yaitu kata sapaan dalam agama, kata sapaan dalam adat, dan kata sapaan dalam umum. Adapun tujuan dari penelitian kata sapaan nonkekerabatan bahasa Bugis Bone yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan nonkekerabatan dalam agama, mendeskripsikan bentuk kata sapaan nonkekerabatan dalam adat, dan mendeskripsikan bentuk kata sapaan dalam umum.

Masyarakat Desa Sungai Raya mayoritas beragama Islam. Kata sapaan dalam bidang agama ditujukan kepada orang yang mendalami agama khususnya agama Islam. Dalam agama Islam, terdapat orang-orang yang berperan dalam hal keagamaan. Beberapa sapaan dalam agama Islam bukan hanya berkaitan dengan orang yang memang ahli dalam agama islam melainkan juga

yang berkaitan dengan representasi keagamaannya. Maksudnya perbuatan yang mewakili atau perwakilan dalam situasi keagamaan (Depdiknas dalam Herniti, 2014: 27). Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, menurut Syafyahya (2000:12) “Kata sapaan keagamaan adalah kata sapaan yang digunakan untuk orang yang mendalami dan bekerja didalam agama”. Orang yang bekerja atau memiliki jabatan dalam bidang keagamaan, biasanya mempunyai julukan seperti *Ustad*, imam mesjid, dan lain sebagainya. Misalnya, untuk menyapa guru laki-laki dalam keagamaan adalah Pak *Usta*’, dan orang yang menjadi imam solat sapaannya *imang*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata sapaan keagamaan adalah kata yang digunakan dalam konteks atau suasana keagamaan, orang yang mendalami ilmu agama, dan orang yang bekerja dalam lingkungan keagamaan. Misalnya imam mesjid dan orang-orang yang bertugas dalam ilmu keagamaan.

Kata sapaan dalam adat adalah sapaan yang sudah digunakan sejak turun-temurun berdasarkan kebiasaan nenek moyang dahulu dan berlaku hingga saat ini. Mukhti (dalam Fithriani, 2015: 16) menyatakan bahwa “Adat” merupakan gambaran suatu kebiasaan dalam suatu wilayah tertentu yang dilakukan secara turun-temurun mencerminkan kebiasaan suku tertentu secara turun temurun dalam suatu daerah, sedangkan menurut Shafyahya (2000:12) “Kata sapaan dalam adat merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memangku jabatan dalam adat”. Setiap daerah pasti memiliki ketua adat untuk dijadikan penasehat atau pengarah. Pastinya disetiap daerah memiliki sapaan khusus untuk ketua adat tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sapaan dalam adat adalah sapaan yang digunakan secara turun-temurun, menggambarkan suku dari wilayah tertentu yang dari nenek moyang. Sapaan dalam adat diberikan kepada orang tertentu, seperti orang yang memiliki peran penting dalam bidang adat, serta berdasarkan garis keturunan. Seseorang yang memiliki jabatan dalam adat wajib memiliki pengetahuan yang luas terhadap nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang berlaku.

Kata sapaan umum adalah kata sapaan yang memiliki arti lebih umum, digunakan untuk menyapa masyarakat sekitar yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Menurut Sulaiman (2008: 12) “Kata sapaan dalam umum adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga”. Sapaan ini bisa digunakan untuk orang-orang yang berada di daerah sekitar, seperti tetangga maupun kerabat yang tentunya tidak memiliki hubungan keluarga.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, menurut Syafyahya (2000: 12) kata sapaan dalam masyarakat umum merupakan kata sapaan yang digunakan untuk orang lain. Maksud dari orang lain di sini yaitu orang yang tidak memiliki hubungan dekat seperti keluarga ataupun sanak saudara. Sesuai dengan namanya yaitu kata sapaan dalam masyarakat umum, tentunya memiliki beberapa aspek untuk menginterpretasikan bentuk sapaan dalam umum. Penggunaan sapaan ini bergantung pada usia, pekerjaan, dan status sosial.

Berdasarkan paparan para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata sapaan dalam masyarakat umum adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang yang tidak memiliki

hubungan kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat maupun orang yang tidak dikenal. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa penggunaan kata sapaan nonkekerabatan di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dapat mencerminkan interaksi sosial masyarakat Desa Sungai Raya. Kata sapaan yang digunakan menyesuaikan kata sapaan di lingkungan masyarakat, dan penggunaan kata sapaan ini bergantung pada usia, pekerjaan, status sosial, sifat, struktur, dan budaya masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Kata Sapaan Nonkekerabatan Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah deskriptif kualitatif. Menurut Patton (dalam Ahmadi, 2016: 15) “Metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah (*natural*) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah”. Kejadian tidak pernah direncanakan sehingga terjadi sesuai dengan apa adanya.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena dengan menggunakan metode ini dapat digambarkan keadaan subjek dan objek berdasarkan fakta-fakta yang ada serta fenomena sosial yang terjadi tentang Kata Sapaan Nonkekerabatan Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Setiap penelitian tidak terlepas dari data. “Data adalah sumber informasi

yang akan diseleksi sebagai bahan analisis”. Jadi, kualitas dan ketepatan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep dan materi (Siswantoro, 2010: 70).

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan simak sadap.

Patton (dalam Muhammad, 2011: 221) menyatakan bahwa “Analisis data merupakan suatu proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Pada tahap analisis data, penulis mengorganisasikan kategori bentuk kata sapaan nonkekerabatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui kata sapaan nonkekerabatan terdiri atas kata sapaan dalam agama (Islam) terdapat 13 kata sapaan, kata sapaan dalam adat terdapat 7 kata sapaan, dan kata sapaan dalam masyarakat umum terdapat 44 kata sapaan. Jadi, keseluruhan data kata sapaan nonkekerabatan masyarakat Bugis Bone yaitu 64 kata sapaan.

### 1. Bentuk Kata Sapaan Nonkekerabatan dalam Agama pada Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur

#### Kutipan 1

- Alhamdulillah, *Pak Imang* Seha' ni'? (Alhamdulillah pak Imam sudah sehat?)

Kata sapaan *Pak Imang* dalam masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya yang berarti Imam Masjid. *Pak Imang* merupakan kata sapaan yang digunakan dalam agama karena

mengandung unsur kagamaan yaitu Imam. Hal tersebut berdasarkan pendapat Syafyaha (2000: 12) menyatakan bahwa kata sapaan agama merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja di bidang agama. Sapaan *Pak Imang* di Desa Sungai Raya merupakan kata sapaan untuk seseorang yang bekerja dalam bidang agama, yaitu memimpin salat berjamaah, dan orang yang sangat dihormati. Hal ini di pertegas oleh Muzamil (2008:13) mengatakan kata sapaan keagamaan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang sedang dalam situasi keagamaan.

## 2. Bentuk Kata Sapaan Nonkekerabatan dalam Adat pada Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kutipan 2

*Tamakki' mai Kepala Kampong*  
(Silahkan masuk Ketua Adat)

Kata sapaan *Kepala Kampong* merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa Ketua Adat. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Syafyaha (2000:12) bahwa kata sapaan dalam bidang adat merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang memegang jabatan dalam adat. Sapaan *Kepala Kampong* termasuk kata sapaan dalam bidang adat, karena segala sesuatunya yang berkaitan dengan adat-istiadat, nasehat-nasehat diketahui oleh *Kepala Kampong*. Hal ini di pertegas oleh Alwi (2001: 7) menyatakan bahwa Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem.

## 3. Bentuk Kata Sapaan Nonkekerabatan dalam Masyarakat Umum pada Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kutipan 3

- *Aga tu mupigau Lago?*

(Apa yang sedang kau lakukan teman?)

Kata sapaan *Lago* di Desa Sungai Raya merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa teman sebaya laki-laki. Hal ini berdasarkan pendapat (Purwa, 2003: 22) Kata sapaan dalam masyarakat umum memiliki tingkat keakraban yang dibagi menjadi hubungan akrab dan tidak akrab. Maksud dari hubungan tidak akrab di sini yaitu orang yang tidak dikenal dan tidak memiliki hubungan kekeluargaan atau pertalian darah. Penggunaan kata sapaan masyarakat umum di uraikan lagi menjadi sapaan untuk orang yang lebih muda, sapaan untuk teman sebaya, dan sapaan untuk orang yang lebih tua. Penggolongan sapaan ini juga dikaitkan secara khusus berdasarkan status, sifat, struktur, dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Kata sapaan *Lago* termasuk kata sapaan dalam masyarakat umum, karena merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lain, artinya seseorang yang tidak memiliki hubungan keluarga maupun orang yang tidak dikenal pendapat Syafyaha (2000: 12).

## SIMPULAN

Kata Sapaan Nonkekerabatan Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya terdiri dari tiga bentuk, yaitu kata sapaan dalam agama, kata sapaan dalam adat, dan kata sapaan dalam masyarakat umum. Berdasarkan hasil tersebut, maka akan disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kata sapaan dalam agama terdapat beberapa kata sapaan, seperti *pak imang, pak usta, passelawa'pakkatte, pappengaji, pallagu, pacceramah, patable', puang aji, passumpajang, pabbaca duang, pabberezanji, dan bilale'*.
2. Bentuk kata sapaan dalam adat terdapat beberapa kata sapaan, seperti *daeng, kepala kampong, andi, petta, pappekawing, indo' logo, dan ambo logo.*
3. Bentuk kata sapaan dalam masyarakat umum terdapat beberapa kata sapaan, seperti *lago, gona, ndik, puang, sanro, passula, acok, beccek, ndeng, nanak,biccu', pak dusung, kallolo, pabbambong, tau segge', ceng, jennang, pallangko, ana'dara cua, pappaneng sawi', pammeng, pabbalu kaju, pangoje', mejella, passollereng, pajjaring, la betta, perinnaung, paddengeng, pappompong, lakuttu, melame, matinulu, latojo, paccukkru', tokeh sawi', passangki, pabbelle', kajao-kajao, latok-latok, indo' botting, canring, cekullu, celebai, labolong.*

### Saran

- Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada beberapa pihak, sebagai berikut.
1. Kepada generasi muda masyarakat Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat menggunakan kata sapaan nonkekerabatan dengan baik.
  2. Kepada masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya dapat mempertahankan sikap sopan santun dalam penggunaan kata sapaan berdasarkan fungsi kata sapaan tersebut.
  3. Kepada masyarakat luar dapat mengetahui penggunaan sapaan-sapaan bahasa Bugis Bone yang

terdapat di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

4. Penulis berharap agar penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan bahasa Bugis Bone khususnya dari segi sosiopragmatik
5. Kepada peneliti bahasa untuk dapat menggali penelitian mengenai kata sapaan nonkekerabatan ini lebih dalam, sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang penelitian bahasa.
6. Kepada generasi muda suku Bugis Bone di Desa Sungai Raya Khususnya untuk lebih meningkatkan penggunaan bahasa daerah, sehingga tidak tergerus seiring dengan perkembangan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaer dan Agustina. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fithriani, Zulpa. 2015. *Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo*. Jambi: Pena Vol 5 No. 2.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwa, I Made dkk. (2003). *Sistem Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahima Ade & Juanda Muhammad. 2019. *Bentuk Nomina Bahasa Melayu Jambi di Desa Peninjau Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Muaro Bungo Provinsi Jambi (Kajian Morfologi)*. Aksara : *Jurnal Ilmiah*

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3 No. 1 April 2019.

- Rofii, Afif. dan Hasibuan, Rizka Rani (2019) Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3 No. 1 April 2019.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sulaiman. (2008). <http://kata-sapaan.nonkekerabatan.com/id> (diakses pada 22 November 2019).
- Syafyahya. Leni dkk. (2000). *Kata Sapaan Minang Kabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa.

OK